



## **Pengaruh *Profitability*, *Leverage*, dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Sales Growth* sebagai Variabel Moderasi**

**Geovan Isnaen Abestian**

*geovan21001@mail.unpad.ac.id*

Universitas Padjadjaran

**Indri Yuliafitri**

*indri.yuliafitri@unpad.ac.id*

Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: *geovan21001@mail.unpad.ac.id*

**Abstract.** *This study aims to examine the effect of profitability, leverage, and firm size on tax avoidance, as well as to analyze the role of sales growth as a moderating variable. Tax avoidance is often employed as a legal strategy by companies to minimize tax burdens, however it also poses fiscal risks and may reflect weak tax compliance. This research adopts a quantitative approach, focusing on mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 21 companies that met the criteria, with a total of 105 observations. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) based on panel data, processed with the assistance of EViews 12 software. The findings reveal that profitability has a significantly negative effect on tax avoidance, while leverage and firm size exhibit significantly positive effects. Furthermore, sales growth is found to strengthen the effect of leverage on tax avoidance, but does not moderate the relationship between profitability or firm size on tax avoidance.*

**Keywords:** *Profitability, Leverage, Firm Size, Tax Avoidance*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *profitability*, *leverage*, dan *firm size* terhadap *tax avoidance*, serta menganalisis peran *sales growth* sebagai variabel moderasi. Praktik *tax avoidance* kerap menjadi strategi perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, namun di sisi lain dapat menimbulkan risiko fiskal dan mencerminkan lemahnya kepatuhan pajak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, di mana terdapat 21 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 105 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) berbasis data panel dan diolah dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *profitability* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, *sales growth* mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, namun tidak dapat memoderasi hubungan antara *profitability* maupun *firm size* terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *Profitability, Leverage, Firm Size, Tax Avoidance*

## **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Menurut (Hakki et al., 2023), sektor perpajakan merupakan sektor pokok dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan dianggap memberikan kontribusi paling

besar. Apabila penerimaan pajak tidak terealisasi sesuai target maka dapat menghambat program pembangunan nasional.

**Tabel 1 Target dan Realisasi Pajak Tahun 2019 – 2024**

<b>Tahun</b>	<b>Target Penerimaan Pajak (dalam Triliun Rupiah)</b>	<b>Realisasi Penerimaan Pajak (dalam Triliun Rupiah)</b>	<b>Persentase Capaian (%)</b>	<b>Tingkat Pertumbuhan Penerimaan (%)</b>
2019	1.577,6	1.332,7	84,5	1,5
2020	1.198,8	1.072,1	89,4	-19,6
2021	1.229,6	1.278,6	104,0	19,3
2022	1.485,0	1.716,8	115,6	34,3
2023	1.818,2	1.869,2	102,8	8,9
2024	1.988,9	1932,4	97,2	3,5

*Sumber: APBN KITA, diolah oleh Peneliti (2025)*

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa selama periode 2019 hingga 2024 capaian realisasi penerimaan pajak terhadap target mengalami peningkatan yang tidak konsisten atau cenderung fluktuatif. Pada tahun 2020 tingkat pertumbuhan penerimaan pajak dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan sebesar -19,6% yang mencerminkan perlambatan aktivitas ekonomi nasional sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak pada perkembangan perekonomian yang tidak menutup kemungkinan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat penghindaran pajak adalah melalui rasio pajak (*tax ratio*), yaitu perbandingan antara pendapatan pajak dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Rasio ini berfungsi sebagai indikator dalam menilai seberapa besar kontribusi penerimaan pajak terhadap perekonomian suatu negara (Pramubinawan, 2023). Merujuk pada laporan “Revenue Statistics in Asian and Pacific Economies 2022” Indonesia memperoleh *tax ratio* tahun 2020 sebesar 10,1% menempati peringkat tiga dari yang terendah di kawasan Asia dan Pasifik (OECD, 2022). Kemudian, ditahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan sebesar 10,9% dan 12,1%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut masih berada dibawah rata-rata negara kawasan Asia Pasifik di level 19%. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak terhadap PDB masih belum optimal.

Praktik penghindaran pajak masih menjadi isu serius di kalangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Meskipun sektor ini menghasilkan nilai ekonomi yang sangat besar, kontribusinya terhadap penerimaan pajak negara masih belum optimal. Berdasarkan laporan (PricewaterhouseCoopers, 2021), pada tahun 2020 hanya sekitar 30% atau 12 dari 40 perusahaan pertambangan besar di Indonesia yang telah mengimplementasikan prinsip transparansi dalam pelaporan perpajakan.

Global Witness merilis laporan investigatif pada tahun 2019 yang memuat dugaan praktik penghindaran pajak oleh salah satu perusahaan batu bara terbesar di Indonesia, yakni PT Adaro Energy Tbk. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa selama periode 2009 hingga 2017 nilai pajak yang dilaporkan dan disetorkan oleh Adaro hanya sekitar USD 125 juta, atau setara dengan Rp 1,75 triliun (Stuart McWilliam, 2019). Jumlah tersebut dianggap jauh di bawah potensi pajak yang seharusnya diterima negara berdasarkan volume dan nilai ekspor batu bara. Adaro memanfaatkan afiliasi anak perusahaannya yang beroperasi di Singapura yaitu Coaltrade Services International, sebagai kendaraan untuk mengalihkan sebagian besar laba usaha ke negara dengan

tarif pajak yang lebih rendah. Strategi ini dilakukan melalui skema *transfer pricing*, di mana harga jual batu bara diekspor melalui afiliasi luar negeri sehingga keuntungan tercatat di Singapura, bukan di Indonesia tempat aktivitas operasional utamanya berlangsung.

Fenomena praktik penghindaran pajak juga dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang diungkap oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) pada tahun 2010. Dalam laporan tersebut, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) bersama anak perusahaannya, yakni PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin Indonesia, diduga telah melakukan manipulasi atas laporan keuangan dan pembayaran royalti terhadap hasil penjualan batu bara pada periode 2003 hingga 2008. Hasil investigasi ICW menunjukkan bahwa tindakan tersebut menyebabkan potensi kerugian negara mencapai US\$ 620,48 juta atau sekitar Rp 5,7 triliun. Angka ini menunjukkan perbedaan mencolok dengan hasil audit dari Direktorat Jenderal Pajak pada tahun 2009, yang hanya mencatat kekurangan pembayaran pajak sebesar Rp 2,1 triliun untuk tahun buku 2007. Rinciannya mencakup Rp 1,5 triliun dari KPC, Rp 376 miliar dari BUMI, dan Rp 300 miliar dari PT Arutmin Indonesia (Adi, 2010).

*Profitability* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui optimalisasi aset. Perusahaan dengan tingkat *profitability* yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar dalam melakukan pengelolaan beban, seperti depresiasi dan amortisasi, untuk menekan penghasilan kena pajak (Mahdiana & Amin, 2020). Namun, temuan empiris terkait pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Prihatini & Amin, 2022) dan (Hendayana et al., 2024) menyimpulkan adanya pengaruh positif antara *profitability* dan *tax avoidance*. Sebaliknya, studi lain oleh (Puspitasari et al., 2022) dan (Herawati & Jaeni, 2024) menunjukkan bahwa *profitability* justru berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak.

Faktor lain yang turut berperan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak adalah *leverage*. *Leverage* mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang dalam menjalankan operasionalnya. Selain itu, *leverage* juga mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti piutang, modal, dan aset, untuk mendukung operasional dan struktur keuangannya (Nurdin, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Mahdiana & Amin, 2020) dan (Puspitasari et al., 2022) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasmin & Andini, 2024) dan (Herawati & Jaeni, 2024) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan turut menjadi faktor yang berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki arus kas yang stabil dan positif, yang mencerminkan kemampuan dalam menjaga kelangsungan operasional dan mendukung pertumbuhan jangka panjang. Seiring dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, kompleksitas transaksi keuangan yang terjadi juga akan semakin tinggi. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk memanfaatkan ketidakjelasan atau celah dalam peraturan perpajakan sebagai upaya mengoptimalkan pengurangan beban pajak secara legal. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Yuliafitri, 2024) dan (Pertiwi & Purwasih, 2023) menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herawati & Jaeni, 2024) dan (Puspitasari et al., 2022) yang menjelaskan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

Pertumbuhan penjualan juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktik penghindaran pajak, faktor ini memegang peranan penting dalam pengelolaan modal kerja perusahaan, karena mencerminkan kinerja penjualan dan berfungsi sebagai indikator untuk memperkirakan tingkat *profitability* yang akan dicapai. Keuntungan yang besar umumnya mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Namun, tingginya laba yang dihasilkan juga berimplikasi pada peningkatan beban pajak yang harus ditanggung dan berpotensi melakukan strategi penghindaran pajak guna menekan jumlah pajak yang dibayarkan (Febriyanti & Faisal, 2023). Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin menambahkan variabel *sales growth* sebagai variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat atau justru memperlemah pengaruh variabel *profitability*, *leverage*, dan *firm size* terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Fathoni & Indrianto, 2021) yang menggunakan variabel *leverage*, *sales growth*, dan manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dengan mengganti variabel manajemen laba menjadi *profitability* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Selain itu, variabel *profitability* dan ukuran perusahaan dipilih karena keduanya secara teoritis dan empiris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak.

Perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan dimana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Pemilihan sektor pertambangan didasarkan pada kontribusinya yang signifikan terhadap penerimaan pajak negara. Diperkuat dengan fenomena penghindaran pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan pertambangan dan sekitar 70% tidak menerapkan prinsip transparansi dalam pelaporan perpajakan. Kondisi ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut perusahaan di sektor pertambangan. Selain itu, terdapat inkonsistensi hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu terkait variabel-variabel yang diteliti, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian ulang melalui penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Profitability, Leverage, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance dengan Sales Growth sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”**.

## KAJIAN TEORITIS

### *Agency theory*

*Agency theory* menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam sebuah perusahaan, di mana terdapat potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara keduanya (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks penghindaran pajak, manajer sebagai *agent* dapat mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya, meskipun tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Misalnya, manajer dapat memanfaatkan kebijakan *tax avoidance* untuk memperbesar laba bersih yang dilaporkan, dengan tujuan meningkatkan citra kinerja atau memperoleh kompensasi yang lebih besar. Ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik memperbesar asimetri informasi dan memungkinkan tindakan oportunistik, termasuk dalam pengelolaan beban pajak (Irawan dan Ngadiman, 2022). Oleh karena itu, praktik *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh sejauh mana kontrol dan pengawasan dari *principal* dilakukan terhadap *agent*.

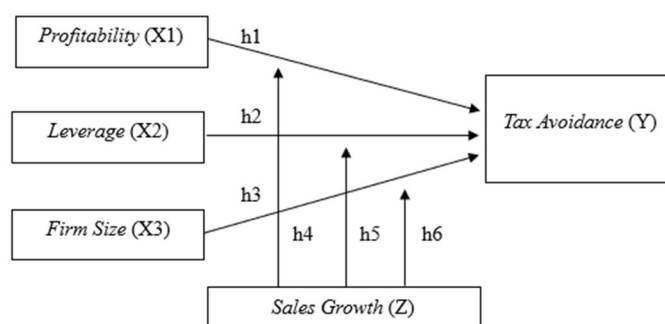
### **Trade-off theory**

*Trade-off theory* berangkat dari pemikiran bahwa struktur modal perusahaan dibentuk berdasarkan pertimbangan antara manfaat dan biaya dari penggunaan utang. Penggunaan utang memberikan keuntungan berupa pengurang pajak (*tax shield*), namun juga meningkatkan risiko kebangkrutan (Modigliani & Miller, 1963). Dalam hal ini, *leverage* menjadi alat strategis yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menekan beban pajak. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar dalam melakukan *tax avoidance*, karena beban bunga dari utang dapat dikurangkan dari laba kena pajak (Putri & Yuliafitri, 2024). Namun, peningkatan utang juga membawa risiko finansial, sehingga perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat fiskal dari utang dan potensi biaya keuangan.

### **Political cost theory**

*Political cost theory* dikembangkan dari teori *positive accounting* dan menyatakan bahwa perusahaan besar lebih cenderung menghadapi tekanan politik, regulasi, dan pengawasan publik yang lebih tinggi, termasuk dalam hal kewajiban perpajakan (Watts & Zimmerman, 1986). Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menghindari pelaporan laba yang terlalu tinggi agar tidak menarik perhatian pemerintah atau masyarakat. Dalam konteks ini, *firm size* menjadi indikator penting, karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula ekspektasi publik dan risiko beban politik yang ditanggung. Untuk meminimalkan *political cost*, perusahaan dapat melakukan *tax avoidance* sebagai strategi untuk menurunkan laba kena pajak yang dilaporkan secara legal, tanpa melanggar aturan secara eksplisit.

**Gambar 1 Kerangka Hipotesis**



### **Hipotesis:**

H1 : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H3 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H4 : *Sales growth* mampu memperkuat pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*

H5 : *Sales growth* mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

H6 : *Sales growth* mampu memperkuat pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas yang bertujuan untuk menguji pengaruh *profitability*, *leverage*, dan *firm size* terhadap *tax avoidance*, serta menganalisis peran *sales growth* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Ghozali, 2018). Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi syarat

sebagai sampel, dengan total 105 observasi selama lima tahun pengamatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) berbasis data panel, yang diolah dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 untuk menguji pengaruh langsung maupun interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2024.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode 2020-2024.
3. Perusahaan yang memperoleh laba positif sebelum dan setelah pajak berturut-turut selama tahun 2020-2024.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap atas seluruh variabel yang diteliti.

### Operasional Variabel

**Tabel 3 Operasional Variabel**

No.	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Profitability</i> (X1) (Kasmir, 2016)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
2	<i>Leverage</i> (X2) (Kasmir, 2016)	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
3	<i>Firm size</i> (X3) (Hendayana et al., 2024)	$Firm Size = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio
4	<i>Tax avoidance</i> (Y) (Dyrend et al., 2008)	$CETR = \frac{\text{Total Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
5	<i>Sales growth</i> (Z) (Kasmir, 2016)	$Sales Growth = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } (t - 1)}{\text{Penjualan } (t - 1)}$	Rasio

Sumber: Data diolah Penulis (2025)

### Model Persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

$$CETR_{it} = \alpha + \beta_1 \cdot PROF_{it} + \beta_2 \cdot LEV_{it} + \beta_3 \cdot SIZE_{it} + \beta_4 \cdot SG_{it} + \beta_5 \cdot (PROF_{it} \times SG_{it}) + \beta_6 \cdot (LEV_{it} \times SG_{it}) + \beta_7 \cdot (SIZE_{it} \times SG_{it}) + \varepsilon_{it}$$

### Pemilihan Model

Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama dalam analisis data panel, yaitu model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed effect model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan, dilakukan pengujian bertahap yang meliputi Uji Chow untuk membandingkan antara CEM dan FEM, Uji Hausman untuk membandingkan antara FEM dan REM, serta Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk membandingkan antara CEM dan REM. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang menunjukkan nilai signifikansi paling sesuai dan memenuhi asumsi dasar statistik dipilih sebagai model terbaik untuk digunakan dalam pengujian regresi *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut (Sugiyono, 2018), analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data sebagaimana adanya, tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Statistik deskriptif bertujuan memberikan ilustrasi atau representasi mengenai karakteristik data, yang umumnya ditinjau melalui ukuran-ukuran seperti nilai rata-rata, median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

**Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Statistics	PROF	LEV	SIZE	SG	CETR
Mean	0,115627	0,850334	22,35837	0,120982	0,336428
Median	0,067206	0,740594	20,66969	0,02331	0,244248
Maximum	0,592582	2,980771	31,44563	0,993295	0,853852
Minimum	0,000108	0,096539	17,30851	-0,33034	0,054372
Std. Dev.	0,135234	0,561098	4,081713	0,350841	0,251216
Observations	105	105	105	105	105

*Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)*

Berdasarkan Tabel 4 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Profitability* diukur dengan ROA, rata-rata nilai *profitability* sebesar 0,1156, median sebesar 0,0672, standar deviasi 0,1352, nilai minimum 0,0001 dimiliki oleh Indo Straits Tbk (PTIS) tahun 2020, dan nilai maksimum 0,5926 dimiliki oleh Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) tahun 2022.
2. *Leverage* diukur dengan membagi total liabilitas dengan total aset, rata-rata nilai *leverage* sebesar 0,8503, median sebesar 0,7406, standar deviasi 0,5611, nilai minimum 0,0965 dimiliki oleh Harum Energy Tbk (HRUM) tahun 2020, dan nilai maksimum 2,9808 dimiliki oleh Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2020.
3. *Firm size* diukur dengan logaritma natural dari total aset, rata-rata nilai *firm size* sebesar 22,3584, median sebesar 20,6670, standar deviasi 4,0817, nilai minimum 17,3085 dimiliki oleh Indo Straits Tbk (PTIS) tahun 2024, dan nilai maksimum 31,4456 dimiliki oleh Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2022.
4. *Sales growth* diukur dengan persentase perubahan penjualan dari tahun sebelumnya, rata-rata nilai *sales growth* sebesar 0,1210, median sebesar 0,0233, standar deviasi 0,3508, nilai minimum -0,3303 dimiliki oleh Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) tahun 2024, dan nilai maksimum 0,9933 dimiliki oleh Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) tahun 2023.
5. CETR diukur dengan membagi total beban pajak dengan laba sebelum pajak, rata-rata nilai CETR sebesar 0,3364, median sebesar 0,2442, standar deviasi 0,2512, nilai minimum 0,0544 dimiliki oleh Soechi Lines Tbk (SOCI) tahun 2024, dan nilai maksimum 0,8539 dimiliki oleh AKR Corporindo Tbk (AKRA) tahun 2020.

## Pengujian Model

Sebelum melakukan analisis regresi utama, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji diagnostik guna memastikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi-asumsi klasik dan bahwa pemilihan model panel yang digunakan telah sesuai. Adapun tahapan pengujian meliputi uji pemilihan model, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*) yang mencakup uji koefisien determinasi, uji simultan (F), dan uji parsial (t).

**Tabel 5 Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4,765292	(20,77)	0,0000
Cross-section Chi-square	84,57389	20	0,0000

Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil Uji Chow yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*. Dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model FEM atau REM.

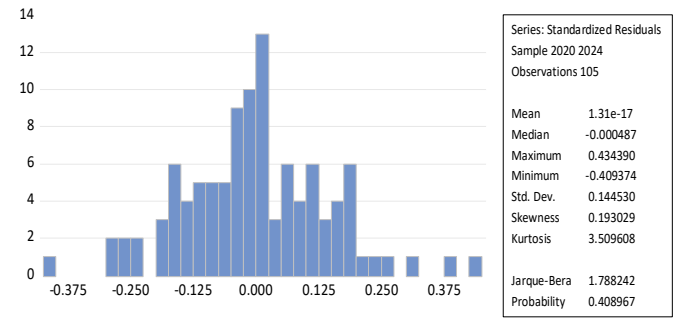
**Tabel 6 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	15,96916	7	0,0254

Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,0254 < 0,05$ , yang berarti model *Fixed effect model* lebih sesuai dibandingkan *Random Effect Model*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed effect model*, karena terbukti lebih tepat untuk menggambarkan karakteristik data panel yang digunakan sehingga tidak perlu dilakukan Uji LM. Selanjutnya, untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik, dilakukan uji normalitas terhadap data residual. Gambar 1 berikut menyajikan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera.

**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,408967 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas terpenuhi sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian lebih lanjut.

**Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas**

	PROF	LEV	SIZE	SG
PROF	1	-0,38427	-0,07210	0,392895
LEV	-0,38427	1	0,073415	0,034066
SIZE	-0,07210	0,073415	1	0,027251
SG	0,392895	0,034066	0,027251	1

Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)



Tabel 7 menunjukkan hasil uji multikolinearitas berdasarkan nilai korelasi antar variabel independen. Berdasarkan output tersebut, tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang mendekati angka 0,8 atau lebih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

**Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,170013	0,966581	-0,175891	0,8608
PROF	-0,280056	0,165069	-1,696598	0,0938
LEV	0,019078	0,033260	0,573595	0,5679
SIZE	0,012972	0,043620	0,297389	0,7670
PROF_SG	0,207042	0,218307	0,948397	0,3459
LEV_SG	0,066061	0,058622	1,126904	0,2633
SIZE_SG	-0,00477	0,007296	-0,654090	0,5150
SG	0,035390	0,183103	0,193279	0,8472

*Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)*

Tabel 8 menampilkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*. Berdasarkan nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing variabel, seluruhnya menunjukkan angka di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat variabel independen yang secara signifikan memengaruhi nilai absolut residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi**

Nilai DU Tabel	Nilai DW Statistik	4-DU	Keputusan Akhir
1,7617	2,1408	2,2383	$1,7617 < 2,1408 < 2,2383$

*Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)*

Tabel 9 menunjukkan nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 2,1408. Nilai ini berada di antara  $DU = 1,7617$  dan  $4 - DU = 2,2383$  ( $1,7617 < 2,1408 < 2,2383$ ), sehingga tidak terdapat autokorelasi pada residual model. Dengan demikian, asumsi independensi error terpenuhi dan estimasi koefisien pada model *Fixed Effect* dapat dianggap reliabel.

**Tabel 10 Hasil Uji Moderated Regression Analys Fixed effect model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6,2957	1,8346	-3,4316	0,0010
PROF	-0,6888	0,3133	-2,1984	0,0309
LEV	0,1270	0,0631	2,0115	0,0478
SIZE	0,2959	0,0828	3,5740	0,0006
PROF_SG	0,7594	0,4144	1,8327	0,0707
LEV_SG	0,2872	0,1113	2,5801	0,0117
SIZE_SG	0,0128	0,0138	0,9263	0,3572
SG	-0,8534	0,3475	-2,4555	0,0163

*Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)*

Berdasarkan hasil dari Tabel 10, persamaan regresi MRA dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -6,2957 - 0,6888\text{PROF} + 0,1270\text{LEV} + 0,2959\text{SIZE} + 0,7594\text{PROF\_SG} + 0,2872\text{LEV\_SG} + 0,0128\text{SIZE\_SG} - 0,8534\text{SG} + \varepsilon$$

**Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji F**

Weight Statistics			
R-squared	0,669005	Mean dependent var	0,336428
Adjusted R-squared	0,552942	S.D. dependent var	0,251216
S.E. of regression	0,167969	Sum squared resid	2,17244
F-statistic	5,764151	Durbin-Watson stat	2,140831
Prob(F-statistic)	0,000000		

*Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)*

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,5529, yang berarti sekitar 55,29% variasi dalam variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu *profitability*, *leverage*, *firm size*, *sales growth*, serta interaksinya. Sisanya sebesar 44,71% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai F-statistic sebesar 5,7642 dengan probabilitas 0,0000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dengan kata lain variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Tabel 12 Hasil Uji t Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	-6,2957	1,8346	-3,4316	0,0010
<b>PROF</b>	-0,6888	0,3133	-2,1984	0,0309
<b>LEV</b>	0,1270	0,0631	2,0115	0,0478
<b>SIZE</b>	0,2959	0,0828	3,5740	0,0006
<b>PROF_SG</b>	0,7594	0,4144	1,8327	0,0707
<b>LEV_SG</b>	0,2872	0,1113	2,5801	0,0117
<b>SIZE_SG</b>	0,0128	0,0138	0,9263	0,3572
<b>SG</b>	-0,8534	0,3475	-2,4555	0,0163

*Sumber: Hasil output Eviews12 yang diolah Penulis (2025)*

1. *Profitability* terhadap *tax avoidance*  
Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi variabel *profitability* sebesar 0,0309 atau nilai  $\text{sig} < 0,05$  sehingga H1 tidak diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh antara *profitability* (X1) dengan penghindaran pajak (Y), namun arah pengaruhnya negatif, tidak sesuai dengan arah hipotesis yang menyatakan pengaruh positif.
2. *Leverage* terhadap *tax avoidance*  
Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,0478 atau nilai  $\text{sig} < 0,05$  sehingga H2 diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh antara *leverage* (X2) dengan penghindaran pajak (Y), dan arah pengaruhnya positif, sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
3. *Firm size* terhadap *tax avoidance*  
Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi variabel *firm size* sebesar 0,0006 atau nilai  $\text{sig} < 0,05$  sehingga H3 diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh antara *firm size*

(X3) dengan penghindaran pajak (Y), dan pengaruh tersebut positif, sesuai dengan hipotesis.

4. Moderasi *sales growth* terhadap *profitability* dan *tax avoidance*

Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi variabel interaksi *profitability* dan *sales growth* (PROF\_SG) sebesar 0,0707 atau nilai sig > 0,05 sehingga H4 tidak diterima. Hal ini menandakan bahwa *sales growth* (Z) tidak mampu memperkuat pengaruh antara *profitability* (X1) terhadap penghindaran pajak (Y).

5. Moderasi *sales growth* terhadap *leverage* dan *tax avoidance*

Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi variabel interaksi *leverage* dan *sales growth* (LEV\_SG) sebesar 0,0117 atau nilai sig < 0,05 sehingga H5 diterima. Hal ini menandakan bahwa *sales growth* (Z) mampu memperkuat pengaruh antara *leverage* (X2) terhadap penghindaran pajak (Y).

6. Moderasi *sales growth* terhadap *firm size* dan *tax avoidance*

Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi variabel interaksi *firm size* dan *sales growth* (SIZE\_SG) sebesar 0,3572 atau nilai sig > 0,05 sehingga H6 tidak diterima. Hal ini menandakan bahwa *sales growth* (Z) tidak mampu memperkuat pengaruh antara *firm size* (X3) terhadap penghindaran pajak (Y).

## Pembahasan

### Pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (p-value 0,0309 < 0,05; t-statistik 2,1984 > 1,660). Koefisien regresi sebesar -0,6888 menunjukkan arah negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Political cost theory* di mana perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung lebih patuh terhadap kewajiban fiskal untuk menghindari risiko pengawasan, biaya politik, serta menjaga reputasi di mata pemangku kepentingan dan otoritas perpajakan (Putri & Yuliafitri, 2024).

### Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (p-value 0,0478 < 0,05; t-statistik 2,0115 > 1,660). Koefisien regresi sebesar 0,1270 menunjukkan arah positif, yang berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Trade-off theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memanfaatkan utang sebagai alat efisiensi fiskal melalui manfaat perlindungan pajak atas bunga pinjaman. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki insentif lebih besar untuk melakukan strategi *tax avoidance* guna menjaga arus kas, menekan beban fiskal, dan menghindari potensi tekanan keuangan di masa depan (Fahmi & Naibaho, 2025).

### **Pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (p-value  $0,0006 < 0,05$ ; t-statistik  $3,5739 > 1,660$ ). Koefisien regresi sebesar 0,2959 menunjukkan arah positif, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan *Agency theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan besar dengan struktur organisasi yang kompleks cenderung menghadapi asimetri informasi yang lebih tinggi, sehingga manajer memiliki ruang gerak lebih besar untuk menerapkan strategi efisiensi pajak. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kapasitas sumber daya, akses terhadap ahli perpajakan, serta kemampuan memanfaatkan celah regulasi untuk mengoptimalkan beban pajak secara legal (Hendayana et al., 2024).

### ***Sales growth* memperkuat pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memoderasi pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance* (p-value  $0,0707 > 0,05$ ; t-statistik  $1,8327 > 1,660$ ). Koefisien regresi sebesar 0,7594 menunjukkan arah positif, yang berarti hubungan antar variabel cenderung menguat, namun tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *sales growth* memperkuat pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance* tidak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Political cost theory* di mana perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan cenderung lebih fokus pada ekspansi dan keberlanjutan operasional, bukan pada strategi penghindaran pajak. Selain itu, visibilitas yang tinggi di pasar juga membuat perusahaan lebih berhati-hati terhadap risiko reputasi, sehingga pertumbuhan penjualan tidak secara otomatis meningkatkan insentif untuk melakukan *tax avoidance* (Mustikasari et al., 2023).

### ***Sales growth* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* secara signifikan (p-value  $0,0117 < 0,05$ ; t-statistik  $2,5811 > 1,660$ ). Koefisien regresi sebesar 0,2872 menunjukkan arah positif, yang berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin kuat pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *sales growth* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* didukung oleh data empiris dalam penelitian ini. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan *Trade-off theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan manfaat pajak dari penggunaan utang dengan risiko keuangan yang ditimbulkannya. Ketika penjualan perusahaan tumbuh pesat, arus kas meningkat, risiko kebangkrutan berkurang, dan perusahaan memiliki fleksibilitas lebih besar untuk menjalankan strategi penghindaran pajak, seperti optimalisasi *tax shield* dari bunga utang atau eksploitasi celah fiskal yang tersedia (Mustikasari et al., 2023).

### ***Sales growth* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memoderasi pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* secara signifikan (p-value  $0,3572 > 0,05$ ; t-statistik  $0,9263 < t\text{-tabel}$ ). Koefisien regresi sebesar 0,0128 menunjukkan arah positif namun tidak signifikan, yang berarti tingkat pertumbuhan penjualan tidak memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *sales growth*

memperkuat pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* tidak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan besar cenderung telah memiliki sistem tata kelola perpajakan yang mapan dan infrastruktur profesional yang kuat, sehingga strategi penghindaran pajaknya tidak bergantung pada dinamika pertumbuhan penjualan. Selain itu, perusahaan besar yang tumbuh pesat juga berisiko menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari publik dan otoritas, sehingga mereka cenderung berhati-hati dalam menjalankan strategi fiskal agar tidak merusak reputasi institusionalnya (Pertiwi & Purwasih, 2023).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebaliknya, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, mencerminkan kecenderungan perusahaan dengan utang tinggi untuk memanfaatkan beban bunga sebagai sarana pengurang pajak. *Firm size* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang berarti perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki kapasitas perencanaan pajak yang lebih kuat dan terstruktur. Adapun pengujian moderasi menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memoderasi pengaruh *profitability* maupun *firm size* terhadap *tax avoidance*. Artinya, pengaruh kedua variabel tersebut terhadap penghindaran pajak tidak bergantung pada tingkat pertumbuhan penjualan. Namun, *sales growth* terbukti memoderasi dengan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengimplikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dan pertumbuhan penjualan yang pesat cenderung semakin agresif dalam melakukan strategi penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dyreng, S., Hanlon, M., & Maydew, E. (2008). Long Run Corporate Tax avoidance. *The Accounting Review*, 83, 61–82.
- Fahmi, Z., & Naibaho, E. A. B. (2025). The Impact of Profitability, Firm size, and Leverage on Tax avoidance: Moderating Role of Parent Company Location. *Advances in Management and Applied Economics*, 15(3), 21–44. <https://doi.org/10.47260/amae/1532>
- Fathoni, M., & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales growth, dan Manajemen Laba terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). In *Jurnal Ilmu Akuntansi* (Vol. 19, Issue 1, pp. 70–87).
- Febriyanti, N., & Faisal. (2023). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak yang Dimoderasi oleh Pertumbuhan Penjualan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–13.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS* (Edisi Semb). Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakki, T. W., Simanungkalit, J., & Siat, M. (2023). Pengaruh Tax Self-Assessment System, Money Ethics, dan Religiusitas Terhadap Tax Evasion. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 160–171. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/7007/3320>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Herawati, A. W., & Jaeni, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance Dengan Sales growth Sebagai Pemoderasi. *Journal of Economic*,

- Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8321–8330.  
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.8713>
- Irawan dan Ngadiman. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(2), 521–530.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.  
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Effect of *Profitability, Leverage*, Company Size, and *Sales growth* on *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. M. (1963). American Economic Association Corporate Income Taxes and the Cost of Capital : A Correction. *American Economic Review*, 53(3), 433–443.
- Mustikasari, E. A., Hartono, A., & Ardiana, T. E. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance* Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bei Tahun 2017-2020. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Portofolio*, 3(1), 29–50.
- Nurdin, M. (2023). STRUKTUR KEUANGAN DAN MANAJEMEN HUTANG TERHADAP KINERJA LABA (Studi Kasus pada PT Garuda Indonesia). *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 325–336.
- Pertiwi, S. D., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL REVENUE: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 477–487.
- Pramubinawan, D. (2023). Development of Policy Instruments in an Effort to Increase Tax-to-Gross Domestic Bruto Ratio in Indonesia. *Journal of Governance and Social Policy*, 4(2), 245–261. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v4i2.33872>
- PricewaterhouseCoopers. (2021). *Perusahaan pertambangan dengan peringkat ESG yang lebih tinggi akan mengungguli pasar*. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2021/indonesian/perusahaan-pertambangan-dengan-peringkat-esg-yang-lebih-tinggi-akan-mengungguli-pasar.html>
- Prihatini, C., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kualitas Audit Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1505–1516. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14669>
- Puspitasari, D., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Sales growth* dan Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax avoidance*. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.31603/bacr.6999>
- Putri, S., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(3), 1499–1514. <https://doi.org/10.54082/jupin.543>
- Stuart McWilliam. (2019). *Pengalihan Uang Batu Bara Indonesia, Bagian 3: Jaringan Luar Negeri Milik Adaro*. Global Witness. <https://globalwitness.org/id>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Yasmin, S., & Andini, P. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, *Leverage*, Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*. *Realible Accounting Journal*, 2(2), 145–170. <https://doi.org/10.36352/raj.v3i2.759>